

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri makanan merupakan salah satu sektor terpenting dalam perekonomian global. Sektor ini tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar manusia, tetapi juga menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan stabilitas sosial. Dalam dekade terakhir, industri makanan mengalami berbagai perubahan dan tantangan yang signifikan, baik di tingkat global maupun regional.

Industri makanan global adalah sektor yang sangat dinamis dan beragam, mencakup berbagai aktivitas mulai dari produksi bahan baku, pengolahan, distribusi, hingga penjualan akhir kepada konsumen. Di seluruh dunia, sektor ini menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks namun juga menawarkan banyak peluang yang dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan dan inovasi. Salah satu faktor kunci yang mempengaruhi kinerja industri makanan global adalah jumlah tenaga kerja yang terlibat di dalamnya.

Berdasarkan laporan dari *Food and Agriculture Organization* (FAO), sektor pertanian dan makanan menyerap lebih dari satu miliar pekerja di seluruh dunia, menjadikannya salah satu sektor penyerap tenaga kerja terbesar. Namun, masalah seperti rendahnya produktivitas dan kurangnya keterampilan di kalangan pekerja di negara-negara berkembang masih menjadi hambatan utama yang perlu diatasi. Misalnya, di Afrika Sub-

Sahara, produktivitas tenaga kerja di sektor makanan masih jauh di bawah rata-rata global, yang disebabkan oleh kurangnya akses terhadap teknologi dan pelatihan yang memadai (FAO, 2020).

Penanaman Modal Asing Langsung (FDI) juga memainkan peranan krusial dalam mendorong pertumbuhan industri makanan global. Menurut laporan *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD), aliran FDI ke sektor makanan telah mengalami peningkatan signifikan selama dekade terakhir. Pada tahun 2020, total FDI global di sektor makanan mencapai sekitar \$50 miliar, dengan sebagian besar investasi mengalir ke negara-negara berkembang di Asia dan Amerika Latin. FDI tidak hanya membawa modal finansial, tetapi juga teknologi canggih dan praktik manajemen yang lebih efisien, yang dapat membantu meningkatkan produktivitas dan kualitas produksi. Sebagai contoh, investasi FDI di sektor makanan di India telah membantu meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas produk, yang pada gilirannya meningkatkan daya saing produk India di pasar global (UNCTAD, 2022).

Selain FDI, jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam sektor makanan juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan industri ini. Di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa Barat, industri makanan cenderung mengadopsi teknologi tinggi dan otomatisasi yang mengurangi kebutuhan tenaga kerja manual tetapi meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Sebagai contoh, di Amerika

Serikat, otomatisasi dan teknologi canggih telah digunakan secara luas dalam proses pengolahan dan pengemasan makanan, yang membantu mengurangi biaya produksi dan meningkatkan efisiensi operasional. Namun, di negara-negara berkembang seperti India dan Nigeria, industri makanan masih sangat bergantung pada tenaga kerja manusia. Ketersediaan tenaga kerja murah menjadi salah satu keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh negara-negara ini, meskipun mereka juga menghadapi tantangan seperti rendahnya produktivitas dan kurangnya keterampilan (ILO, 2020).

Tabel 1. 1
Pertumbuhan Tenaga Kerja di Negara Berkembang

Negara	Jumlah Tenaga Kerja (Juta)	Pertumbuhan (%)
China	300	2.5
India	250	3.0
Brazil	50	2.0
Amerika Serikat	20	1.5

Sumber: UNCTAD, 2022

Lalu lintas maritim internasional juga memainkan peran penting dalam distribusi produk makanan. Lebih dari 80% perdagangan global dilakukan melalui laut, dan pelabuhan-pelabuhan utama dunia menjadi titik kritis dalam rantai pasok global. Menurut *International Maritime Organization* (IMO), peningkatan volume lalu lintas maritim telah meningkatkan efisiensi dan menurunkan biaya logistik, yang sangat penting bagi industri makanan yang memiliki rantai pasok yang kompleks dan tersebar luas. Sebagai contoh, Pelabuhan Shanghai dan Pelabuhan Singapura adalah dua dari pelabuhan tersibuk di dunia, menangani jutaan

kontainer setiap tahunnya yang berisi berbagai produk makanan dan bahan baku. Peningkatan infrastruktur pelabuhan dan efisiensi operasional di pelabuhan-pelabuhan ini telah membantu mengurangi waktu transit dan biaya logistik, yang pada gilirannya meningkatkan daya saing produk makanan di pasar global (IMO, 2022).

Di samping itu, perubahan iklim juga menjadi faktor yang semakin berpengaruh terhadap industri makanan global. Cuaca ekstrem dan bencana alam sering mengganggu produksi pertanian, yang merupakan bahan baku utama bagi industri makanan. Misalnya, kekeringan yang berkepanjangan di beberapa bagian Afrika dan Amerika Selatan telah menyebabkan penurunan hasil panen, yang pada gilirannya mempengaruhi pasokan bahan baku bagi industri makanan. Untuk menghadapi tantangan ini, banyak perusahaan dan pemerintah mulai mengadopsi praktik pertanian yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Penggunaan teknologi pertanian cerdas, seperti sensor tanah dan sistem irigasi presisi, telah membantu meningkatkan efisiensi penggunaan air dan pupuk, serta mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (World Bank, 2022).

Pandemi COVID-19 juga memberikan dampak signifikan terhadap industri makanan global. Pembatasan pergerakan dan gangguan rantai pasok menyebabkan ketidakstabilan harga dan kelangkaan produk di beberapa negara. Misalnya, pada awal pandemi, banyak negara mengalami kesulitan dalam mengimpor bahan baku dan produk makanan karena penutupan perbatasan dan pembatasan perjalanan. Namun, sektor ini

menunjukkan ketahanan yang tinggi dengan adaptasi dan inovasi yang cepat. Banyak perusahaan beralih ke model bisnis yang lebih fleksibel, seperti penjualan online dan distribusi langsung kepada konsumen, untuk menjaga kelangsungan operasional mereka selama pandemi (OECD, 2020).

Secara keseluruhan, industri makanan global berada di persimpangan jalan yang penting. Tantangan-tantangan seperti perubahan iklim, gangguan rantai pasok, dan tekanan ekonomi memerlukan pendekatan yang inovatif dan kolaboratif dari semua pemangku kepentingan. Pada saat yang sama, peluang untuk pertumbuhan dan inovasi tetap besar, terutama melalui peningkatan investasi, adopsi teknologi canggih, dan praktik bisnis yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam pengaruh faktor-faktor seperti jumlah tenaga kerja, FDI, dan lalu lintas maritim terhadap produksi industri makanan, dengan fokus khusus pada kawasan ASEAN, untuk memberikan wawasan yang berharga bagi para pengambil kebijakan dan pelaku industri.

Dalam pandangan Islam, bekerja dan berusaha untuk mencari nafkah adalah suatu kewajiban dan dihargai tinggi. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." (QS. Al-Mulk: 15).

Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya bekerja keras dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَدُهُ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ

"Tidaklah seorang memakan suatu makanan yang lebih baik dari pada hasil kerja kerasnya sendiri." (HR. Bukhari).

Ajaran Islam juga mendorong prinsip-prinsip keadilan dan kesejahteraan dalam ekonomi. Konsep seperti zakat dan sedekah adalah bentuk nyata dari upaya untuk memastikan distribusi kekayaan yang adil dan membantu mereka yang membutuhkan, termasuk dalam konteks ketahanan pangan dan ketersediaan makanan yang cukup bagi semua lapisan masyarakat.

Kawasan ASEAN, yang meliputi sepuluh negara anggota seperti Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja, memiliki lebih dari 650 juta penduduk dan merupakan salah satu wilayah dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia (ASEAN Secretariat, 2022). Industri makanan di ASEAN adalah salah satu pilar utama yang mendukung perekonomian regional, tidak hanya penting untuk ketahanan pangan domestik tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap *Produk Domestik Bruto* (PDB) dan penciptaan lapangan kerja di seluruh kawasan.

Industri makanan di ASEAN menyerap jutaan tenaga kerja, menjadikannya sektor yang sangat penting untuk kesejahteraan ekonomi

dan sosial. Menurut data dari *International Labour Organization* (ILO), sektor makanan di Indonesia, Thailand, dan Vietnam menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Di Indonesia, sektor ini mempekerjakan lebih dari 50 juta pekerja, sementara di Thailand dan Vietnam, sektor ini masing-masing menyerap 30 juta dan 25 juta pekerja (ILO, 2020). Namun, tantangan besar yang dihadapi oleh tenaga kerja di sektor makanan di ASEAN termasuk upah rendah, kondisi kerja yang tidak layak, dan kurangnya akses terhadap pelatihan keterampilan. Misalnya, di Indonesia dan Filipina, banyak pekerja di sektor makanan bekerja dalam kondisi yang kurang menguntungkan dengan upah yang rendah dan jaminan sosial yang minim (FAO, 2020). Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa negara ASEAN telah mulai menerapkan program pelatihan keterampilan dan peningkatan kapasitas untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan pekerja di sektor makanan.

Tabel 1. 2
Presentase Tenaga Kerja dan FDI di 5 Negara ASEAN

Negara	Jumlah Tenaga Kerja (Juta)	FDI (Miliar USD)
Indonesia	50	20
Thailand	30	15
Vietnam	25	10
Malaysia	15	5

Sumber: FAO, 2020

Penanaman Modal Asing Langsung (FDI) adalah salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi di ASEAN, termasuk di sektor makanan. ASEAN telah menjadi tujuan utama bagi investasi asing

karena stabilitas politik, potensi pasar yang besar, dan kebijakan ekonomi yang pro-investasi. Menurut laporan dari ASEAN *Secretariat*, total FDI ke ASEAN mencapai \$182 miliar pada tahun 2020, dengan bagian yang signifikan mengalir ke sektor makanan dan minuman (ASEAN *Secretariat*, 2022). Negara-negara seperti Indonesia, Thailand, dan Vietnam telah berkembang menjadi penerima utama FDI di sektor makanan, yang telah membantu mendorong modernisasi industri dan peningkatan kapasitas produksi. FDI tidak hanya membawa modal finansial tetapi juga teknologi canggih dan praktik manajemen yang lebih efisien. Misalnya, investasi dari perusahaan multinasional telah membantu mengintroduksi teknologi pengolahan makanan yang lebih maju di Thailand, meningkatkan kualitas dan efisiensi produksi (UNCTAD, 2022). Selain itu, FDI juga telah mendorong pembangunan infrastruktur pendukung seperti jaringan distribusi dan fasilitas penyimpanan dingin, yang sangat penting untuk menjaga kualitas produk makanan dari produsen ke konsumen.

Lalu lintas maritim memainkan peran kunci dalam perdagangan internasional produk makanan di ASEAN. ASEAN memiliki beberapa pelabuhan terbesar dan tersibuk di dunia, seperti Pelabuhan Singapura dan Pelabuhan Tanjung Priok di Indonesia. Selat Malaka, yang dikenal sebagai salah satu rute pelayaran paling sibuk di dunia, memberikan akses yang luas bagi distribusi produk makanan ASEAN ke pasar global. Menurut data dari *International Maritime Organization* (IMO), Pelabuhan Singapura menangani lebih dari 37 juta TEU (*twenty-foot equivalent unit*) kontainer

setiap tahunnya, sementara Pelabuhan Tanjung Priok menangani sekitar 7 juta TEU (IMO, 2022). Peningkatan infrastruktur pelabuhan dan efisiensi operasional di pelabuhan-pelabuhan ini telah membantu mengurangi waktu transit dan biaya logistik. Misalnya, investasi besar dalam infrastruktur pelabuhan di Vietnam telah meningkatkan kapasitas dan efisiensi Pelabuhan *Ho Chi Minh*, memungkinkan lebih banyak produk makanan diekspor ke pasar global dengan biaya yang lebih rendah. Selain itu, inisiatif regional seperti *Master Plan on ASEAN Connectivity 2025* bertujuan untuk meningkatkan konektivitas maritim dan darat di seluruh kawasan, yang akan lebih lanjut mendukung efisiensi logistik dan perdagangan internasional.

Tabel 1.3
Lalu lintas Maritim di Asean

Pelabuhan	Volume (Juta TEU)	Pertumbuhan (%)
Singapura	37.2	4.8
Tanjung Priok	7.2	3.7
Laem Chabang	6.9	3.5
Port Klang	13.6	4.2

Sumber: UNCTAC, 2022

Periode 2012-2022 adalah era yang penuh dinamika bagi industri makanan di ASEAN. Beberapa tantangan signifikan meliputi perubahan kebijakan perdagangan internasional, fluktuasi harga komoditas, dan dampak pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19, khususnya, telah menguji ketahanan rantai pasok makanan global, termasuk di ASEAN. Pembatasan pergerakan dan gangguan rantai pasok menyebabkan

ketidakstabilan harga dan kelangkaan produk di beberapa negara. Misalnya, selama puncak pandemi, beberapa negara ASEAN mengalami kekurangan bahan baku dan produk makanan karena pembatasan impor dan gangguan logistik. Namun, industri makanan di ASEAN menunjukkan ketahanan yang tinggi dengan adaptasi dan inovasi yang cepat. Banyak perusahaan beralih ke model bisnis yang lebih fleksibel, seperti penjualan online dan distribusi langsung kepada konsumen, untuk menjaga kelangsungan operasional mereka selama pandemi.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zamzami, Candra Mustika, Jaya Kesuma Edy (2015) terkait Pengaruh *Foreign Direct Investment* terhadap penyerapan tenaga Kerja di sektor pertanian, manufaktur dan pertambangan di Indonesia, hasil penelitian tersebut pada variabel *foreign direct investment* (FDI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian, dan FDI tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor manufaktur dan sektor pertambangan.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Santi Nurwahyuni et al. (2019) menunjukkan bahwa FDI dan upah kerja tidak signifikan memengaruhi industri manufaktur di Indonesia, tetapi literasi tenaga kerja memiliki pengaruh positif. Penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada aspek umum dari FDI dan tenaga kerja di berbagai sektor tanpa memisahkan secara khusus sektor makanan di ASEAN. Hal ini menciptakan celah

penelitian terkait dampak spesifik FDI, tenaga kerja, dan lalu lintas maritim internasional terhadap produksi industri makanan di ASEAN.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah tenaga kerja, FDI, dan lalu lintas maritim internasional terhadap produksi industri makanan di ASEAN selama periode 2012-2022. Dengan memahami bagaimana ketiga variabel ini berinteraksi dan mempengaruhi produksi industri makanan, diharapkan Penelitian ini bisa memberikan pengetahuan yang berguna bagi para pengambil kebijakan dan pelaku industri dalam merumuskan strategi pembangunan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap produksi industri makanan di ASEAN ?
2. Bagaimana pengaruh FDI terhadap produksi industri makanan di ASEAN ?
3. Bagaimana pengaruh lalu lintas maritim internasional terhadap produksi industri makanan di ASEAN ?
4. Bagaimana pengaruh tenaga kerja, FDI, dan lalu lintas maritim terhadap produksi industri makanan di ASEAN ?

C. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan dari penulisan ini diantaranya adalah :

1. Menganalisis bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap produksi industri makanan di ASEAN.

2. Menganalisis bagaimana pengaruh pengaruh FDI terhadap produksi industri makanan di ASEAN.
3. Menganalisis bagaimana pengaruh lalu lintas maritim internasional terhadap produksi industri makanan di ASEAN.
4. Menganalisis bagaimana pengaruh tenaga kerja, FDI, dan lalu lintas maritim terhadap produksi industri makanan di ASEAN.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada akademisi tentang faktor-faktor yang memengaruhi produksi industri makanan di ASEAN. Selain itu, penelitian ini akan berfungsi sebagai sumber referensi bagi peneliti berikutnya yang tertarik dengan kemiskinan di provinsi tersebut.

2. Manfaat Praktik

a.) Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memperluas ilmu pengetahuan ekonomi, khususnya ekonomi pembangunan, dengan mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan secara empiris. Dan juga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membuka pola pikir masyarakat secara luas untuk terbebas dari kemiskinan

b.) Bagi pengambil kebijakan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi produksi industri makanan secara keseluruhan.